

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA MELALUI  
PELATIHAN MENJAHIT DAN KEWIRAUSAHAAN PADA SANTRI  
PONDOK AT-TAHIRIYAH, BANGKALAN, MADURA**

**Cholis Hidayati**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**  
**[cholishidayati@untag-sby.ac.id](mailto:cholishidayati@untag-sby.ac.id)**

**Ulfia Pristiana**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**  
**[ulfia@untag-sby.ac.id](mailto:ulfia@untag-sby.ac.id)**

**Abstract:** Pondok Pesantren has an important role in society, especially related to religious issues. In the developing era, the graduate students of Pesantren are required not only proficient in religious matters, but also other things, one of which is the economy. Pondok Pesantren At-Tahiriyyah has long existed in Pangpajung Village, District Modung, Bangkalan, Madura that has many alumni who awaited their work in the community. To develop and expand the entrepreneur program, this boarding school has been working together with many government institutions. Department of Industry has granted this school as many as 20 sewing machines, 2 stiches machines, 1 embroidery machine and 1 textile cutting machine. All these machines were not utilized because of the lack of sewing skill. As an effort to empower the students of Pondok Pesantren At-Tahiriyyah and utilize the machines the team of LPPM Untag 1945 Surabaya delivered the clothes sewing training. Around this Islamic boarding school, there are several educational institutions in Modung area consisting of Madrasah Aliyah, SMK, Madrasah Tsanawiyah, and Madrasah Ibtidaiyyah, which has a total of about 3.000 students. This opportunity is also being a driver seen by LPPM Untag 1945 Surabaya team to deliver sewing/tailoring training and entrepreneurship. By having the skill, the students or the alumnus can be the supplier of clothes/uniform of the students in Modung area especially the local needs of Pondok At-Tahiriyyah.

**Abstrak:** Pondok Pesantren memiliki peranan penting di masyarakat, khususnya terkait persoalan agama. Saat ini, di tengah perkembangan zaman alumni pondok pesantren dituntut tidak hanya mahir dalam hal keagamaan saja, melainkan juga hal lain salah satunya adalah ekonomi. Pondok Pesantren At-Tahiriyyah sebagai pondok pesantren yang telah lama eksis di tengah-tengah masyarakat Desa Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, Madura memiliki banyak alumni yang dinantikan kiprahnya di masyarakat. Untuk mendukung perkembangan kewirausahaan, pondok ini telah bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah. Salah satunya adalah dengan dinas perindustrian yang telah memberikan bantuan berupa mesin

jahit 20 unit, 2 mesin obras, 1 mesin bordir dan 1 alat potong kain. Hingga saat ini peralatan tersebut tidak dimanfaatkan karena ketiadaan skill menjahit. Sebagai upaya untuk memberdayakan para santri Pondok Pesantren At Tahiriyah khususnya di bidang ketrampilan menjahit dan kewirausahaan, maka tim pengabdian masyarakat ( abdimas ) LPPM Untag 1945 Surabaya memberikan pelatihan ketrampilan menjahit dan kewirausahaan kepada para santri. Di sekitar pondok pesantren tersebut, dalam satu wilayah kecamatan Modung terdapat beberapa lembaga pendidikan yang terdiri dari Madrasah Aliyah, SMK, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyyah, yang memiliki total siswa sekitar 3.000 orang. Selama ini, sekolah-sekolah tersebut untuk memenuhi seragam sekolah untuk para siswa, selalu memperolehnya dari kecamatan lain, bahkan dari luar kabupaten Bangkalan. Peluang ini juga yang mendorong Tim untuk mengajarkan ketrampilan menjahit khususnya dan usaha konveksi sebagai upaya untuk memberdayakan santri dan mempersiapkan mereka saat lulus dan terjun kedalam masyarakat. Mereka diharapkan bisa memenuhi kebutuhan baju dan seragam sekolah di wilayah Modung atau khususnya di lingkungan pondok At-Tahiriyah sendiri.

**Keywords:** Skill, Pemberdayaan santri, Menjahit, Kewirausahaan

## I. PENDAHULUAN

Pesantren dalam sejarah perkembangannya di Indonesia hampir selalu diidentifikasi sebagai kelompok yang kurang peka terhadap modernitas. Pesantren ditutup eksklusif sehingga menimbulkan kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Sehingga alumni pesantren hanya memiliki kualifikasi sebagai pengajar (guru) madrasah. Sementara kehidupan di luar pesantren dihadapkan dengan kehidupan modern dan segala implikasinya, sehingga lulusan pesantren dipandang kurang siap menghadapi problem-problem dunia kerja.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka persoalan-persoalan yang dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab persoalan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh pesantren dapat mengikuti arus modernisasi.

Pondok Pesantren At-Tahiriyah yang beralamat di jalan KH Tahrir 157 Pangpajung Modung dan terletak di pinggiran kota Bangkalan adalah sebuah taman pendidikan Islam yang telah berdiri sejak tahun 1953. Dibawah Yayasan Bustanut Tahrir lembaga pendidikan ini merupakan wadah yang cukup representatif menjadi tempat menimba ilmu serta ketrampilan bagi putra putri masyarakat sekitar.

Sistem pendidikan yang dilakukan selama ini dengan mengkombinasikan antara pendidikan formal/umum dan pendidikan kepesantrenan menjadikan lembaga ini sejalan dengan karakter penduduk Madura yang agamis religious. Hal itu pula yang menjadikan yayasan dibawah asuhan Ketua Yayasan Ustadz Abul Hayat S.Pd. bisa bertahan hingga

lebih dari 60 tahun. Bahkan di areal seluas 14.095 M2 tersebut lembaga ini telah berkembang dan sampai saat ini secara fisik telah memiliki 20 ruang kelas dan beberapa unit rumah pondokan untuk sekitar 535 santri dan santriwati yang dilengkapi dengan masjid, ruang pertemuan serta berbagai fasilitas untuk keperluan peningkatan pendidikan formal dan ekstra kurikuler seperti areal untuk olah raga, peternakan sapi dan kambing, serta fasilitas lain untuk keperluan pendukung.

Kepercayaan terhadap lembaga ini tidak hanya datang dari para orang tua peserta didik namun juga masyarakat sekitar, pemerintah dan berbagai pihak ikut serta membangun dan mengembangkannya. Secara fisik maupun non fisik, sarana dan prasarana, lembaga ini memang menunjukkan usaha pengelolaan yang sungguh-sungguh dan terus berbenah melengkapi diri.

Pondok pesantren At Tahririyah memiliki 4 jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas yaitu Tingkat Taman-Kanak kanak (sebanyak 35 siswa), Madrasah Ibtidaiyah ( sebanyak 135 siswa), Madrasah Tsanawiyah ( sebanyak 272 siswa) dan Madrasah Aliyah ( sebanyak 227 siswa) dengan jumlah total sebanyak 669 siswa. Dari jumlah tersebut sebanyak 535 siswa adalah merupakan ‘santri mukim’ atau santri yang bermukim di dalam lingkungan pondok. Disamping pendidikan formal lembaga ini juga menyelenggarakan 3 jenjang pendidikan non formal/kepesantrenan.

Pendidikan formal dan non formal tersebut dilengkapi pula dengan berbagai program unggulan Tahfidul Qur'an, kursus bahasa Inggris dan Arab, kursus komputer serta membaca cepat kitab kuning. Disamping itu lembaga ini dilengkapi pula dengan pendidikan extra kurikuler dibidang kewirausahaan, seni, kepramukaan, beladiri, dan ketrampilan.

Secara geografis pondok pesantren ini terletak di tepi barat sekitar 25 kilometer dari kota Bangkalan, di sepanjang pesisir pantai laut Jawa. Posisi yang jauh dari keramaian kota ini merupakan kelebihan sekaligus kelemahan bagi lembaga ini. Di satu sisi tempat ini menjadi tempat strategis untuk belajar dan menimba ilmu. Ketenangan santri pondok tidak terusik oleh keramaian dan modernisasi kota, disamping itu kesejukan udara laut juga mendukung suasana belajar maupun bermukim para santri.

Di sisi lain jauhnya lokasi ini dari pusat kota memunculkan berbagai kendala dan kelemahan. Kendala yang utama akibat dari lokasi yang jauh ini adalah kesulitan pemenuhan kebutuhan tenaga pembina atau pengajar. Beberapa materi atau mata pelajaran ataupun ketrampilan terpaksa tidak diajarkan karena ketiadaan guru atau pembinanya. Salah satunya adalah ketrampilan yang terkait dengan pemanfaatan peralatan menjahit dan bordir dan kewirausahaan.

Dari pengamatan tim pengabdian masyarakat ( abdimas ) Untag 1945 Surabaya diperoleh fakta bahwa pendidikan ketrampilan selama ini, belum dilakukan dengan baik meskipun telah dibentuk TPKU ( Tempat Praktek Ketrampilan Usaha) dan telah mendapatkan bantuan beberapa fasilitas ketrampilan berupa 20 mesin jahit, 2 mesin obras, 1 mesin bordir dan 1 alat potong kain. Beberapa alat tersebut belum dioptimalkan penggunaannya karena tidak tersedianya tenaga ahli yang dapat memberikan pembelajaran kepada para santri pada pondok tersebut. Ini menjadi suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian, karena pendidikan keterampilan merupakan kurikulum penunjang atau ekstra kurikuler bagi para siswa pesantren.

Dari kondisi dan situasi yang dijelaskan diatas maka dikemukakan permasalahan yang dihadapi adalah :

1. Tersedia sarana, prasarana dan peralatan menjahit, tetapi tidak bisa dimanfaatkan karena tidak memiliki sumber daya dengan skill menjahit dan tata busana.
2. Tidak mampu mendatangkan guru menjahit karena ketiadaan anggaran dan lokasi tempat belajar yang jauh dari pusat kota ( sekitar 25 Km dari pusat kota ).
3. Kebutuhan baju seragam bagi siswa dan guru yang cukup banyak, harus di datangkan dari luar lingkungan Pondok bahkan dari luar Madura ( Surabaya)

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Untuk itu guna memacu keberhasilan program, maka metode pelaksanaan dilakukan dengan :

**a. Pengkondisian situasi.**

Pada awal kegiatan diciptakan suasana kekeluargaan antara tim Abdimas dan mitra. Memberi pemahaman bahwa permasalahan mitra pondok esantren At Tahiriyyah merupakan permasalahan bersama sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan porsi dan tingkat tanggung jawab masing-masing. Dengan begitu, terselesaikannya permasalahan ini berarti semua pihak akan mendapatkan keuntungan dan manfaat.

**b. Pelaksanaan pelatihan ketrampilan menjahit**

Seluruh anggota mitra dilibatkan secara penuh untuk berpartisipasi pada pelaksanaan program. Selain partisipasi berupa ketersediaan peralatan serta ruang kelas yang cukup representatif, sumber daya atau siswa latih, para pendamping dan pengurus juga memberikan dukungan penuh. Pihak pondok memilih atau menyeleksi peserta pelatihan yang potensial untuk menerima transfer skill menjahit serta pengetahuan pendukung. Tim abdimas Untag Surabaya menyediakan peralatan jahit dan perlengkapan pendukung yang dibutuhkan seperti kain, gunting, jarum, benang, penggaris, meteran dan lain-lain serta menyediakan instruktur yang memiliki keahlian yang dibutuhkan yakni seorang instruktur dan praktisi dibidang menjahit dari Surabaya.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat Hibah PT 2018-2019 di pondok pesantren At Tahiriyyah ini adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan kualitas sumberdaya Santri dengan ketrampilan menjahit :

- menguasai/ memahami tentang peralatan jahit dan mesin jahit
- mampu melakukan perawatan sederhana pada mesin jahit
- mampu menjahit lurus dan menyambung
- mampu membuat jahitan bentuk sederhana ( seperti taplak dan sarung bantal )
- mampu melakukan ukur badan
- mampu membuat pola dasar sederhana
- mampu membuat baju sederhana

b. Meningkatkan kualitas santri dengan pengetahuan tentang kewirausahaan dan bisnis

Pada pelaksanaan pemberdayaan ini, tim pengabdian masyarakat melakukan beberapa tahap pelatihan sebagai berikut:

**a. Koordinasi dengan Pesantren**

Sebagai langkah awal untuk melaksanakan pengabdian, tim pendamping yang

terdiri dari Dra. Cholis Hidayati, MBA, Ak, CA; Dr. Ulfy Pristiana, Msi., serta 2 orang mahasiswa serta beberapa orang dari tim lain melakukan silaturahim dengan para pengelola dan pembina Pondok Pesantren At Tahiriyyah yang diketuai oleh Ustadz Abul Hayat S.Pd. Kegiatan silaturrahim ini dilaksanakan pada hari sabtu 2 Juni 2019 dan telah menghasilkan beberapa poin, diantaranya:

1. Pihak pengasuh Pondok Pesantren At Tahiriyyah menyambut positif maksud dan tujuan tim pendamping untuk melaksanakan program pembinaan wirausaha bagi para santri.
2. Tim abdimas mendampingi tenaga ahli/ instruktur selama proses pelatihan berlangsung
3. Tim abdimas memberikan materi pengetahuan penunjang yakni tentang kewirausahaan dan pengelolaan bisnis
4. Pihak pengasuh pondok dan Tim sepakat untuk melibatkan beberapa lembaga mitra untuk memperkuat jaringan sebagai tindak lanjut dari bekal ketrampilan menjahit yang diberikan.

#### **b. Pelatihan Menjahit**

Pelatihan dilakukan di ruang TPKU ( Tempat Pelatihan Ketrampilan Usaha ) di lingkungan pondok At Tahiriyyah, Pangpajung Bangkalan. Pelatihan secara intensif dilakukan oleh pelatih profesional kepada 10 santriwati ( siawa dan alumni Pondok Pesantren At Tahiriyyah ). Pelatih yang kami rekrut dalam pelatihan ini adalah Ibu Harti Sri Utami, seorang penjahit yang juga memiliki pengalaman memberikan pelatihan menjahit dari Surabaya. Pelatihan dilakukan secara intensif selama 4 kali tatap muka dalam sebulan, dengan durasi 5 jam setiap kali pertemuan. Materi pelatihan ini meliputi pengenalan mesin dan peralatan menjahit, membuat pola baju sederhana dan teknik memotong, teknik obras, dan teknik menjahit.

#### **c. Pendampingan dan pemberian materi pendukung**

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, tim pendamping melakukan pendampingan dalam beberapa minggu. Pendampingan dilakukan untuk membantu dan mengarahkan peserta pelatihan untuk memantapkan ketrampilannya, lebih mengenal mesin jahit dan cara perawatannya, serta menguasai ketrampilan menjahit baik dengan mesin manual maupun mesin jahit dinamo.

Pada proses pendampingan ini, tim juga membekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan dan bagaimana memulai suatu bisnis. Diharapkan kelanjutan dari pelatihan dan pendampingan oleh tim abdimas Untag ini, akan bisa menjadi bekal para peserta pelatihan untuk bisa membuka usaha menjahit. Dengan usaha tersebut minimal bisa memenuhi kebutuhan baju dan seragam dilingkungan pondok dan masyarakat sekitar

| <b><u>No</u></b> | <b><u>Pertemuan Ke-</u></b> | <b><u>Jadwal Kegiatan</u></b>                            | <b><u>Pendamping</u></b>        |
|------------------|-----------------------------|--|---------------------------------|
| 1.               | Pertemuan awal              | Pertemuan dengan pengurus Pondok Pesantren At Tahiriyyah | Dr. Ulfy Pristiana, Msi dan tim |
| 2.               | Minggu ke-1                 | Pemberian materi:  | Dr. Ulfy Pristiana, Msi         |

| <u>No</u> | <u>Pertemuan Ke-</u> | <u>Jadwal Kegiatan</u>  | <u>Pendamping</u>   |
|-----------|----------------------|---|---|
|           |                      | Hari ke-1:<br>a. Mengenal mesin dan peralatan menjahit<br>b. Menjahit lurus<br>c. Materi kewirausahaan<br>Hari ke-2:<br>d. Menyambung, melipat dan membuat bentuk sederhana ( taplak dan sarung bantal) | Dra. Cholis Hidayati<br>Instruktur Menjahit<br>1 mahasiswa                            |
| 3.        | Minggu ke-2          | Lanjutan :<br>a. Mengukur badan<br>b. Membuat pola secara teori<br>c. Membuat pola di kain<br>d. Mengenal jenis kain  | Dr. Ulfy Pristiana, MSi<br>Dra. Cholis Hidayati<br>Instruktur Menjahit<br>1 mahasiswa |
| 4.        | Minggu ke-3          | Lanjutan :<br>a. Memotong kain dan mengobras<br>b. Menjahit baju sederhana<br>c. Pemberian materi Pengelolaan Bisnis  | Dr. Ulfy Pristiana, MSi<br>Dra. Cholis Hidayati<br>Instruktur Menjahit<br>1 mahasiswa |

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pelaksanaan Pelatihan Menjahit.

Sepuluh santriwati pondok pesantren At Tahiriyyah, Pangpajung, Bangkalan mengikuti pelatihan dengan semangat dan antusiasme tinggi. Hal ini terbukti dengan kesiapan dan kesediaan mereka untuk mengikuti materi yang diberikan dari awal hingga akhir selama 4 minggu dengan durasi sekitar 5 jam per tatap muka pelatihan. Disamping itu, dari hasil pengamatan tim, mereka dengan cepat menguasai materi pelatihan dan mampu mempraktekkannya dengan hasil yang cukup memuaskan.

Hingga tatap muka terakhir yang diberikan, siswa latih telah menunjukkan kemampuan dan ketrampilan dasar menjahit. Peserta sudah bisa menguasai teknik memotong kain dan menjahit baju sederhana sesuai arahan instruktur.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim abdimas, pelaksanaan pelatihan ini berjalan sesuai harapan atau tujuan program. Para santri sangat berminat dan penuh semangat mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran yang diberikan. Luaran yang dihasilkan dari proses pelatihan ini adalah :

- Siswa latihan memahami tentang mesin dan berbagai peralatan menjahit.
- Siswa latihan bisa mengoperasionalkan mesin, memasang jarum dan benang, menjahit lurus, menyambung potongan-potongan kain.
- Siswa latihan bisa membuat jahitan bentuk sederhana seperti taplak, sarung bantal dsb
- Siswa latihan bisa melakukan ukur badan dan membuat pola baju sederhana

- Siswa latihan bisa membuat baju sederhana.

Karena keterbatasan waktu dan dana pembelajaran dan pelatihan menjahit tidak bisa dilaksanakan hingga level berikutnya. Namun diharapkan bekal menjahit tingkat dasar ini mempu mereka kembangkan sendiri hingga level lanjutan hingga mereka bisa menjadi seorang pengusaha konveksi atau minimal menjadi penjahit baju untuk konsumsi lingkungan pondok dan sekitarnya. Disamping itu, yang juga diharapkan oleh Tim adalah sebelum mereka lulus dan meninggalkan pondok, mereka bisa mengajarkan atau menularkan skillnya kepada siswa yunior atau adik kelasnya.

Melengkapi bekal ketrampilan pada mereka, Tim abdimas juga memberikan sedikit pengetahuan tentang Kewirausahaan dan pengelolaan bisnis. Hal ini dimaksud untuk membuka wawasan mereka untuk bekal mereka terjun ke masyarakat. Disamping penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum yang ditimbanya selama masa belajar di pondok, diharapkan mereka bisa menjadi entrepreneur atau wirausahawan yang mampu berkarya di tengah masyarakat dan menghidupi diri dan keluarganya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pondok Pesantren merupakan aset penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sejarah telah mencatat pondok pesantren memiliki peran penting dan kontribusi besar bagi bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Memberdayakan pondok pesantren dengan membekali para santri dengan kemampuan entrepreneurship menjadi sebuah langkah penting yang muaranya pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Oleh karena itu, program pengabdian dosen yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Untag 1945 Surabaya menjadi sebuah kesempatan besar bagi Pondok Pesantren At Tahiriyyah, Pangpajung, Bangkalan, Madura. Melalui program ini berdampak pada munculnya sebuah simbiosis mutualisme antara perguruan tinggi dengan pondok pesantren. Di satu sisi perguruan tinggi, yakni Untag 1945 Surabaya bisa mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pengabdian, sementara Pondok Pesantren At Tahiriyyah memiliki kesempatan dan partner untuk mengembangkan kemampuan entrepreneurship kepada para santrinya.

Pembinaan dan dukungan lanjutan pada program ini, diharapkan menjadi kail/pancingan bagi pondok untuk terus melanjutkan program-program serupa. Dengan ketrampilan menjahit dasar dan bekal pengetahuan Kewirausahaan dan pengelolaan bisnis siswa latih diharapkan nantinya mampu mandiri dengan berwirausaha atau menjalankan usaha mandiri khususnya di bidang konveksi.

Dari pihak perguruan tinggi diharapkan terus melanjutkan pembinaan dan pendampingan kepada obyek-obyek pengabdian dan memastikan bahwa program-programnya bermanfaat dan berlanjut hingga mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan, keterbatasan waktu dan dana hendaknya bisa diatasi sehingga tercapai tujuan kegiatan yang optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

<http://www.lensaindonesia.com/2012/05/28/ini-dia-para-santripreneur-pondok-mukmin-mandiri.html>

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997

Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004

Nitisusastro, Mulyadi, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Alfabeta, Bandung 2012

....., *Manajemen Usaha Kecil*, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Nurpasa, Liza. 2007. *Pola Pembelajaran Kursus Menjahit Dalam Pembinaan Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Semarang*. Skripsi

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 19, pasal 21, dan pasal 22.

Rahmawati, Tutik. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media

Siswanto. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press.

. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish 113

Tahapan dalam Menjahit, (<http://konvektra.blogspot.co.id>). Diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 12.49 WIB.

—